



**KOEKSISTENSI KEAGAMAAN HINDU DAN BUDDHA DI SITUS GOA GAJAH:
ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA**

**Heri Purwanto¹; Mery Ambarnuari²; Anak Agung Ayu Alit Widyawati³; Desak
Nyoman Sri Suyasning Putri⁴; I Wayan Joni Artha⁵; I Nyoman Sudita⁶**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar-Indonesia¹²³⁴⁵⁶

heri.arkeo@uhnsugriwa.ac.id¹; mery.ambarnuari@uhnsugriwa.ac.id²;
agungwidyawati7@gmail.com³; desaksrisuyasning@gmail.com⁴;
joni.laxmiputra@gmail.com⁵

ABSTRACT

Goa Gajah is an important archaeological site that reflects the presence of Shaivite and Buddhist elements within the same sacred landscape during the Ancient Balinese period. This study addresses the need to understand the coexistence of these two religious traditions and its relevance to strengthening religious moderation. The study aims to analyze the position of Goa Gajah as a religious space and examine the values of Shaivite-Buddhist coexistence from the perspective of Berger and Luckmann's social construction theory. This qualitative-interpretive study employed observation, documentation, and literature review. The findings indicate that the trilinga, Ganesha, bathing pools, stupas, Dhyani Buddha statues, and Hariti demonstrate the coexistence of Shaivite and Buddhist elements. Externalization is reflected in the expression of religious beliefs through sacred spaces and symbols, while objectivation is evident in the formation of a sacred spatial order incorporating both traditions. Internalization cannot yet be established as an empirical finding based solely on material evidence. This coexistence may be reflected upon as a value of respect for differences and diversity in strengthening religious moderation.

Keywords: *Goa Gajah; religious coexistence; Śaiva-Buddhist; social construction; religious moderation.*

ABSTRAK

Situs Goa Gajah merupakan tinggalan arkeologis yang memperlihatkan keberadaan unsur Siwa dan Buddha dalam satu lanskap sakral pada masa Bali Kuno. Penelitian ini berangkat dari perlunya memahami koeksistensi kedua tradisi tersebut serta relevansinya bagi penguatan moderasi beragama. Penelitian bertujuan menganalisis kedudukan Goa Gajah sebagai ruang keagamaan dan nilai koeksistensi Siwa-Buddha dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Metode yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trilingga, Ganesha, petirtaan, stupa, arca Dhyani Buddha, dan Hariti menunjukkan koeksistensi unsur Siwa dan Buddha. Eksternalisasi tampak melalui perwujudan keyakinan dalam ruang dan simbol keagamaan, sedangkan objektivasi terlihat pada terbentuknya tatanan ruang sakral yang memuat kedua tradisi. Internalisasi belum dapat ditetapkan sebagai temuan empiris berdasarkan data material. Koeksistensi tersebut dapat direfleksikan sebagai nilai penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Goa Gajah; koeksistensi keagamaan; Siwa-Buddha; konstruksi sosial;

moderasi beragama.

I. PENDAHULUAN

Goa Gajah merupakan salah satu situs arkeologi penting di Bali yang memperlihatkan jejak peradaban religius masa Bali Kuno sekitar abad VIII–XII Masehi (Surpi, Virgiastuti T, & Purwanto, 2026). Di kawasan ini ditemukan unsur-unsur pemujaan Siwa seperti lingga dan arca Ganesha, berdampingan dengan stupa dan tinggalan bercorak Buddha (Surasmi, 1989: 230; Srijaya, 1996: 68; Purwanto, 2017: 22). Keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu lanskap sakral menunjukkan adanya interaksi spiritual antara pendeta Siwa dan Buddha (Srijaya & Prawirajaya R, 2021). Fakta historis ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bali Kuno telah mengembangkan pola keberagamaan yang akomodatif, dialogis, dan integratif, yang kemudian dikenal dalam tradisi Siwa-Buddha.

Secara terperinci kompleks Goa Gajah terdiri dari dua bagian utama, bagian utara yang menunjukkan warisan ajaran Siwa dengan adanya Trilingga dan arca Ganesha, dan bagian selatan yang menampilkan bukti pengaruh Buddha berupa struktur stupa yang dipahat di batu besar. Keberadaan peninggalan ini menunjukkan bahwa dua tradisi keagamaan pernah hidup berdampingan dalam satu ruang sakral (Surasmi, 1989: 229; Srijaya, 1996: 68). Keunikan Goa Gajah sebagai situs yang mencerminkan sintesis antara praktik religius Hindu dan Buddha telah dibahas dalam kajian sejarah budaya Bali.

Berdasarkan penelitian yang ada, Situs Goa Gajah telah melahirkan berbagai pandangan mengenai keberadaannya. Namun, kajian yang dilakukan selama ini lebih banyak berfokus pada tinggalan arkeologi, sebaran artefak, serta aspek kesejarahan dan deskriptif situs (Ramelan et al., 2013; Tenaya et al., 2021). Kajian tersebut belum banyak mengarahkan perhatian pada nilai-nilai kehidupan keagamaan yang dapat direkonstruksi dari keberadaan tinggalan Hindu dan Buddha dalam satu kawasan. Padahal, keberadaan unsur-unsur keagamaan Hindu dan Buddha di Goa Gajah menunjukkan adanya ruang perjumpaan dua tradisi keagamaan yang berkembang pada masa Bali Kuno.

Kajian mengenai Goa Gajah perlu diarahkan pada pemahaman terhadap koeksistensi Hindu dan Buddha yang tercermin melalui tinggalan arkeologis dan konteks keagamaan situs. Keberadaan unsur Siwa dan Buddha dalam satu kawasan memberikan gambaran mengenai adanya kehidupan keagamaan yang memungkinkan terjadinya perjumpaan, interaksi, dan hidup berdampingan antarkomunitas keagamaan. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa perbedaan tradisi keagamaan telah hadir dalam kehidupan masyarakat Bali Kuno dan dapat berlangsung dalam ruang sosial serta budaya yang sama. Fenomena tersebut tidak hanya memiliki arti bagi pemahaman sejarah kebudayaan Bali Kuno, tetapi juga memiliki nilai penting dalam melihat praktik kehidupan bersama di tengah keberagaman keagamaan.

Perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat digunakan untuk memahami bagaimana realitas kehidupan bersama antara komunitas Hindu dan Buddha terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Koeksistensi keagamaan tidak semata-mata dipahami sebagai keberadaan dua tradisi dalam satu ruang, tetapi sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, pembiasaan, pelembagaan, dan pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat. Melalui perspektif tersebut, tinggalan Goa Gajah dapat dibaca sebagai jejak material dari proses pembentukan realitas sosial keagamaan pada masa Bali Kuno. Kajian ini selanjutnya diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai koeksistensi Hindu-Buddha di Goa Gajah dan relevansinya sebagai model penguatan moderasi beragama. Nilai hidup berdampingan, penghormatan terhadap perbedaan, keterbukaan terhadap keberagaman, serta terciptanya kehidupan keagamaan yang penting untuk dikaji. Goa Gajah tidak hanya dipandang sebagai tinggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan mengenai

praktik kehidupan masyarakat masa lalu dalam mengelola keberagaman keagamaan. Nilai-nilai tersebut dapat direkonstruksi dan dikontekstualisasikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan masyarakat masa kini dalam membangun sikap moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam penelitian Goa Gajah dengan menempatkan situs tersebut sebagai sumber nilai dan pengetahuan mengenai koeksistensi keagamaan pada masa Bali Kuno. Pemaknaan tersebut dapat memperluas kajian mengenai Goa Gajah sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian moderasi beragama berbasis sejarah dan warisan budaya.

II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan kualitatif-interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena temuan yang dihasilkan diperoleh melalui proses pengamatan dan interpretasi terhadap data, bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif (Strauss & Corbin dalam Moleong, 2002: 4). Data penelitian berupa kata-kata, narasi, dan uraian yang memberikan gambaran secara mendalam mengenai objek yang dikaji. Proses penelitian menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari tuturan, teks, serta perilaku sosial yang dapat diamati dan kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2002: 3).

Penelitian ini juga berlandaskan pada paradigma interpretatif. Bryman (dalam Mulyati et al., 2024: 18) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif berakar pada tradisi hermeneutik dan fenomenologi yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap makna yang dibentuk oleh individu dalam lingkungan sosialnya. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat terbentuk dan berkembang melalui interaksi antarmanusia serta proses pemaknaan yang bersifat subjektif berdasarkan pengalaman individu. Setiap individu memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Peneliti dalam paradigma ini berperan untuk memahami dan mengkaji sudut pandang subjektif individu dalam memaknai kehidupan sosial di lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2026 di Situs Goa Gajah yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan teknik observasi tidak berperan serta, yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap kondisi fisik Situs Goa Gajah, meliputi struktur gua, relief, arca, pancuran, tata ruang, simbol-simbol keagamaan Siwa dan Buddha, dan kondisi sosial di lingkungan situs. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan konsep operasional penelitian, khususnya mengenai sejarah Bali Kuno, Situs Goa Gajah, relasi Siwa-Buddha, interaksi religius, dan kerukunan antarumat beragama. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, prasasti, laporan arkeologis, dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut sebagai data pendukung penelitian (Sugiyono, 2013: 145; Samsu, 2017: 99).

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif untuk mengolah dan menafsirkan hasil observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan secara sistematis (Samsu, 2017: 103). Analisis diarahkan pada konsep operasional penelitian, yaitu kedudukan Situs Goa Gajah sebagai ruang interaksi pendeta Siwa dan Buddha, bentuk interaksi religius, makna peninggalan dan simbol keagamaan, dan refleksi kerukunan antarumat beragama pada masa Bali Kuno. Data dianalisis dengan menghubungkan berbagai temuan di situs, seperti struktur gua, arca, relief, pancuran, dan temuan arkeologis lainnya dengan konteks sejarah dan keagamaan, kemudian ditafsirkan

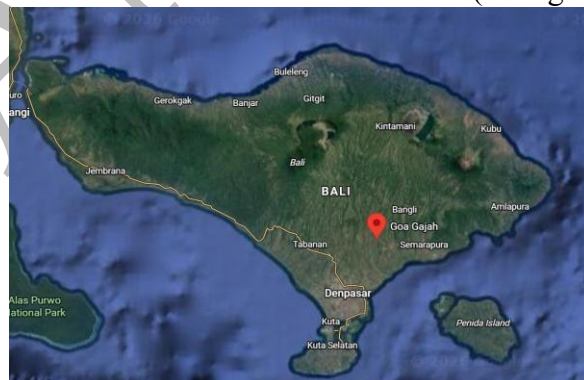
berdasarkan informasi dari narasumber dan sumber kepustakaan yang relevan. Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai makna historis, religius, dan sosial Situs Goa Gajah sesuai dengan fokus penelitian.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan untuk menganalisis Situs Goa Gajah melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat dari tindakan dan interaksi masyarakat Bali Kuno melalui praktik keagamaan Siwa dan Buddha, termasuk aktivitas pendeta, ritual, dan penggunaan simbol religius yang membentuk Goa Gajah sebagai ruang sakral. Proses objektivasi ditunjukkan melalui terbentuknya pola dan makna keagamaan yang melembaga, sehingga keberadaan unsur Siwa dan Buddha dalam satu kompleks dipahami sebagai realitas sosial-keagamaan yang diakui bersama. Internalisasi berkaitan dengan proses pewarisan dan pemaknaan realitas tersebut oleh generasi berikutnya sehingga Goa Gajah tetap dipahami sebagai ruang yang memiliki makna religius dan sosial. Ketiga proses tersebut digunakan untuk memahami kedudukan Goa Gajah sebagai ruang interaksi pendeta Siwa dan Buddha dan refleksi kerukunan antarumat beragama, yang ditunjukkan melalui koeksistensi dua tradisi keagamaan dalam satu ruang dengan adanya penghormatan terhadap perbedaan dan kehidupan bersama secara berdampingan (Berger & Luckmann, 1991; Dharma, 2018: 5–8; Anriani & Nasution, 2024: 172).

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Situs Goa Gajah

Goa Gajah dikenal sebagai salah satu situs suci di Bali dan telah lama menjadi perhatian arkeolog, sejarawan, dan geolog. Selain nilai religius dan historisnya, situs ini juga menarik dari sudut pandang geografi dan geologi karena terletak pada suatu lembah sungai yang dibentuk oleh proses vulkanik dan fluvial dalam jangka waktu panjang. Situs ini secara administratif terletak di Banjar Gua, Perbekelan Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang berada pada koordinat 115°22'30" Bujur Timur dan 8°12'11" Lintang Selatan dengan ketinggian 163 meter di atas permukaan air laut (Revianur, 2017: 67). Data tersebut menunjukkan bahwa Goa Gajah menempati zona transisi antara dataran tengah Gianyar dengan kawasan lembah Sungai Petanu. Ketinggian 163 mdpl menempatkan situs ini pada wilayah yang cukup tinggi untuk terhindar dari ancaman banjir sungai, namun tetap dekat dengan sumber air yang menjadi unsur penting dalam praktik keagamaan Hindu-Buddha masa Bali Kuno (lihat gambar 1).



Gambar 1 Ketelakan Situs Goa Gajah pada Dot Merah
(Sumber: www.google.com/maps, 2026)

Situs Goa Gajah terletak pada satuan geomorfologi lembah vulkanik yang telah mengalami proses erosi intensif oleh aktivitas fluvial Sungai Petanu. Bentang alam kawasan ini dicirikan oleh relief yang bergelombang hingga terjal, lereng dengan kemiringan sedang sampai curam, keberadaan tebing-tebing batuan vulkanik, sistem drainase dendritik yang berkembang baik, serta endapan aluvial yang mengisi bagian dasar lembah. Kondisi geomorfologi tersebut terbentuk sebagai hasil interaksi antara aktivitas

vulkanisme masa lalu, khususnya material hasil erupsi Gunung Batur Purba, dan proses erosi sungai yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Karakteristik lembah yang relatif tertutup dan berada di bawah permukaan dataran sekitarnya menciptakan lingkungan yang tenang, terlindung, dan terpisah dari aktivitas permukiman sehari-hari, sehingga sangat sesuai untuk fungsi pertapaan dan kegiatan spiritual pada masa Bali Kuno. Meskipun demikian, secara spasial kawasan ini tetap memiliki akses yang relatif dekat dengan pusat-pusat permukiman kuno di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Petanu. Keunikan geomorfologi Goa Gajah juga tercermin pada pola aksesnya, di mana pengunjung harus menuruni lereng dari dataran yang lebih tinggi menuju kompleks suci yang berada di dasar lembah. Perubahan elevasi tersebut membentuk pengalaman ruang yang khas, yaitu perpindahan simbolis dari ruang profan menuju ruang sakral yang tersembunyi dan terisolasi, sebuah karakter yang umum ditemukan pada lanskap keagamaan Hindu-Buddha di Bali (Putra & Wijayanti, 2020; Arisanti & Sunarya, 2020).

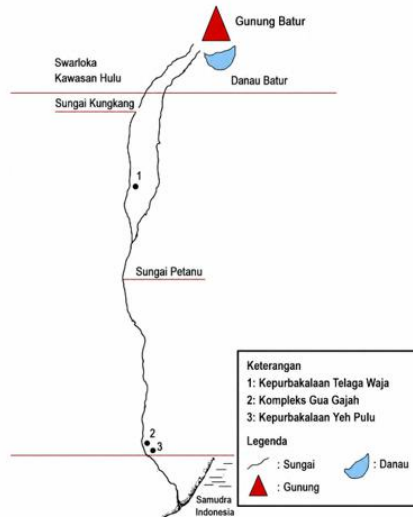
Salah satu ciri penting Situs Goa Gajah adalah kedekatannya dengan sumber air dan aliran sungai. Pemerintah Provinsi Bali menjelaskan bahwa kompleks ini *intentionally built among two rivers* atau sengaja dibangun di antara dua aliran sungai (<https://disparda.baliprov.go.id/elephant-cave-temple>, 2026). Keberadaan air memiliki makna praktis dan simbolis. Dari sisi praktis, air menyediakan kebutuhan hidup bagi para pertapa dan penghuni kawasan. Dari sisi religius, air merupakan unsur penyucian dalam tradisi Hindu dan Buddha. Kolam pemandian dengan arca pancuran yang ditemukan di kompleks Goa Gajah memperkuat dugaan bahwa aktivitas ritual pemurnian (*melukat*) telah berlangsung sejak masa lampau. Sungai-sungai kecil di sekitar Goa Gajah merupakan bagian dari sistem drainase yang mengalir menuju daerah hilir selatan Bali. Aliran tersebut mengikis endapan vulkanik dan membentuk lembah tempat situs berada. Kombinasi antara tebing batuan vulkanik dan keberadaan air menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertapaan, sebagaimana lazim ditemukan pada situs-situs keagamaan Asia Selatan dan Nusantara (Purwanto, 2017: 15-16, Purwanto & Titasari, 2020; Purwanto & Prawirajaya R., 2020: 21).

Sebagaimana diketahui Situs Goa Gajah terletak pada DAS Petanu yang sebenarnya bukan suatu kebetulan. Revianur (2017) menjelaskan bahwa dalam klasifikasi bangunan suci Bali Kuno, DAS Petanu hanya memiliki dua situs utama, yakni Goa Gajah dan Yeh Pulu. Posisi ini menunjukkan bahwa Sungai Petanu berfungsi sebagai koridor sakral yang menghubungkan berbagai aktivitas keagamaan pada masa Bali Kuno. Sungai Petanu merupakan salah satu sungai utama di Bali yang berada di sebelah barat Sungai Pakerisan. Sungai ini berhulu di lereng Gunung Batur dan bermuara di Pantai Saba. Panjangnya mencapai 37,5 km dan lebar permukaan rata-rata 17,5 m, Sungai Petanu memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas 102,19 km². Potensi sumber daya air yang dimiliki DAS Petanu diperkirakan sebesar $295.180 \times 10^3 \text{ m}^3$ (Pemerintah Provinsi Bali, 2015: 52–53).

Karakter geografis Goa Gajah juga berkaitan erat dengan konsep kosmologi masyarakat Bali Kuno (lihat gambar 2). Revianur menjelaskan bahwa masyarakat Bali memandang ruang sebagai bagian dari sistem kosmologis yang membagi dunia ke dalam tiga tingkatan yang dikenal sebagai Tri Loka, yaitu Bhur Loka, Bhuwah Loka, dan Swah Loka (Revianur, 2017: 4). Dalam sistem ini, kawasan tengah atau Bhuwah Loka dipandang sebagai ruang kehidupan manusia yang berada di antara dunia para dewa dan dunia bawah. Berdasarkan analisis ketinggian situs-situs di DAS Petanu, Goa Gajah termasuk dalam kawasan Bhuwah Loka yang menempati posisi tengah dalam struktur kosmologis Bali Kuno. Posisi tersebut menjadikan Goa Gajah sebagai ruang transisi yang ideal bagi praktik spiritual karena berada pada titik pertemuan antara unsur alam dan unsur religius (Revianur, 2017).

Selain faktor kosmologis, kondisi geografis Goa Gajah juga memperlihatkan

hubungan yang erat dengan jaringan permukiman masa Bali Kuno. Bedulu sebagai lokasi situs diketahui merupakan salah satu pusat kekuasaan penting pada masa Kerajaan Bali Kuno. Berbagai peninggalan arkeologis seperti Yeh Pulu, Samuan Tiga, dan sejumlah situs lainnya tersebar dalam radius yang relatif dekat dengan Goa Gajah. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan inti dari lanskap budaya yang berkembang secara intensif sejak abad IX hingga XV Masehi. Untuk itu, keberadaan Goa Gajah merupakan bagian dari jaringan situs keagamaan yang saling terhubung melalui sungai, jalan kuno, dan sistem permukiman (Prawiraja R. et al., 2020: 106-107).



Gambar 2 Posisi Situs Goa Gajah dalam Sistem Kosmologis Tri Loka
(Sumber: Revianur, 2017: 174)

Sebagaimana diketahui, Situs Goa Gajah telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Surat Keputusan Nomor 131/M/1998 tanggal 16 Juni 1998 dengan klasifikasi sebagai Situs Cagar Budaya. Penetapan tersebut merupakan pengakuan resmi negara terhadap nilai penting Goa Gajah sebagai warisan budaya yang memiliki arti strategis bagi sejarah, arkeologi, pendidikan, agama, dan kebudayaan nasional. Status ini sekaligus menegaskan bahwa Goa Gajah merupakan aset budaya yang memiliki tingkat signifikansi tinggi, sehingga pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya harus dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga keaslian, integritas, serta nilai-nilai budaya yang dikandungnya bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang (<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id>, 2026).

Keberadaan tinggalan arkeologi di Goa Gajah mulai dikenal secara luas pada tahun 1923 setelah dipublikasikan melalui laporan L.C. Heyting, seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda yang bertugas di Singaraja. Laporan tersebut menjadi titik awal perhatian ilmiah terhadap situs Goa Gajah. Penelitian yang lebih sistematis kemudian dilakukan oleh W.F. Stutterheim pada tahun 1925 untuk mengidentifikasi karakteristik dan nilai arkeologis situs tersebut. Perhatian terhadap pelestarian Goa Gajah semakin meningkat sejak tahun 1950, ketika Kantor Seksi Bangunan Cabang Bali yang berkedudukan di Gianyar, di bawah kepemimpinan J.L. Krijgsman, mulai melaksanakan berbagai kegiatan penelitian, pemeliharaan, dan konservasi terhadap tinggalan purbakala yang terdapat di kawasan Goa Gajah (Suantra & Muliarsa, 2006: 34–36).

Situs Goa Gajah merupakan sebuah kompleks bangunan suci yang menyimpan beragam tinggalan arkeologi, meliputi bangunan gua pertapaan, kompleks petirtaan, serta sejumlah arca yang tersebar di berbagai titik kawasan situs. Berdasarkan persebaran spasialnya, tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut terbagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu kelompok tinggalan yang berada di bagian utara dan kelompok tinggalan di bagian selatan. Kedua kawasan tersebut dipisahkan secara alami oleh aliran Sungai Petanu, yang

turut membentuk konfigurasi lanskap budaya Situs Goa Gajah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kompleks Situs Goa Gajah bagian utara didominasi oleh tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan tradisi keagamaan Hindu aliran Siwa. Keberadaan berbagai artefak, bangunan suci, dan unsur ritual yang bercorak Siwa menunjukkan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang bersifat Siwaistis. Sementara itu, kompleks situs di bagian selatan memperlihatkan karakteristik yang berbeda. Berbagai artefak dan tinggalan arkeologi yang ditemukan pada kawasan ini mengindikasikan adanya pengaruh kuat tradisi Buddha, sehingga kompleks bagian selatan dipandang memiliki corak Buddhistis (lihat gambar 3).



Gambar 3. Tinggalan Arkeologid di Situs Goa Gajah. (A) Bangunan Gua; (B) *Trilingga*; (C) Petirtaan; (D) Relief Stupa; (E) Arca Buddha; (F) Arca Jongkok, Ganesha, dan Hariti
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3.2 Koeksistensi Keagamaan di Goa Gajah sebagai Ruang Pertemuan Tradisi Siwa-Buddha

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, koeksistensi keagamaan di Situs Goa Gajah dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses dialektis antara masyarakat dan lingkungan keagamaannya. Kehadiran unsur Siwa dan Buddha dalam satu kawasan merupakan hasil eksternalisasi melalui tindakan dan praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat pada masa lalu. Praktik ritual, aktivitas para pendeta, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan menjadi tindakan sosial yang membentuk pola dan makna tertentu. Pola tersebut mengalami objektivasi ketika keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu ruang sakral diterima sebagai kenyataan yang memperoleh legitimasi sosial. Goa Gajah menjadi ruang yang merepresentasikan terbentuknya tatanan sosial-keagamaan yang memberikan tempat bagi tradisi Siwa dan Buddha dalam satu lingkungan religius.

Tahap internalisasi berlangsung ketika pemaknaan terhadap kehidupan keagamaan tersebut diserap dan diteruskan kepada generasi berikutnya melalui ingatan kolektif, tradisi, simbol, serta pemaknaan terhadap situs. Koeksistensi yang terbentuk merupakan realitas sosial yang dipelihara melalui penerimaan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap identitas keagamaan. Dalam pemikiran Berger dan Luckmann, realitas tersebut terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sosialnya. Keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang menunjukkan terbentuknya kehidupan keagamaan yang berdampingan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, terutama dalam membangun toleransi dan menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan (Berger & Luckmann, 1991; Jannah & Nawir, 2018: 4).

Berdasarkan berbagai temuan yang terdapat di Situs Goa Gajah, latar belakang

keagamaannya memperlihatkan adanya dua unsur keagamaan, yaitu Hindu dan Buddha. Atas dasar temuan tersebut, kompleks Goa Gajah dapat dipahami sebagai bangunan suci yang merepresentasikan pertemuan Siwa-Buddha. Keberadaan unsur Siwa dan Buddha menunjukkan adanya indikasi ruang koeksistensi keagamaan. Keduanya bahkan dipandang dalam satu kesatuan, sebagaimana konsepsi Siwa dan Buddha yang terdapat dalam *Kakawin Sutasoma*. Pandangan serupa dikemukakan Astawa (1988: 300), yang berdasarkan temuan arkeologis di Goa Gajah menyatakan adanya perpaduan unsur Siwa (Hindu) dan Buddha. Menurutnya, bentuk perpaduan tersebut masih dapat dijumpai dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Bali hingga saat ini, salah satunya dalam pelaksanaan upacara pembakaran jenazah (*ngaben*).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tinggalan arkeologis yang merepresentasikan unsur Siwa di Situs Goa Gajah dapat dikenali melalui keberadaan lingga, petirtaan, arca Ganesha, arca pancuran, serta arca dwarapala. Keberadaan tinggalan tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi Siwa dalam kompleks keagamaan Goa Gajah. Lingga, misalnya, berkaitan erat dengan simbol utama pemujaan terhadap Siwa, sedangkan patirtan dan arca pancuran memiliki keterkaitan dengan penggunaan air dalam aktivitas keagamaan. Sementara itu, Ganesha sebagai salah satu dewa dalam lingkungan Siwa dan dwarapala sebagai penjaga kawasan suci turut memperkuat identitas keagamaan tersebut (Srijaya & Prawirajaya R., 2021). Di samping unsur Siwa, kompleks Goa Gajah juga menyimpan sejumlah tinggalan yang menunjukkan pengaruh Buddhisme, antara lain stupa, arca Buddha, dan arca Hariti. Keberadaan Hariti menjadi salah satu aspek yang menarik karena tokoh tersebut dikenal dalam tradisi keagamaan Hindu maupun Buddha dengan latar pemaknaan yang berbeda. Dalam tradisi Buddha, Hariti dikenal sebagai seorang *Yaksi* bernama Abhirati yang pada awalnya memiliki kebiasaan menculik dan memakan anak-anak. Setelah memperoleh ajaran dan wejangan dari Buddha, Hariti mengalami perubahan dan kemudian menjadi penganut Buddha yang taat. Kisah tersebut menjadikan Hariti sebagai figur yang memiliki hubungan dengan perlindungan dan kesejahteraan anak (Soemanagara, 2013).

Menariknya, tokoh Hariti juga dikenal dalam tradisi Hindu dengan pemaknaan yang berbeda. Dalam kepercayaan Hindu, Hariti dikaitkan dengan Vasudhara atau Vrddhi, yang dikenal sebagai istri Dewa Kuvera, yaitu dewa yang berhubungan dengan kemakmuran. Nama Vrddhi mengandung makna pertumbuhan atau perkembangan, sehingga dikaitkan dengan kemampuan untuk berkembang biak dan memiliki banyak keturunan. Oleh sebab itu, penggambaran Hariti dalam bentuk arca umumnya memperlihatkan sosoknya dikelilingi oleh anak-anak (Soemanagara, 2013: 24). Keberadaan tokoh Hariti dalam konteks Goa Gajah dengan demikian memperlihatkan adanya titik temu antara unsur Hindu dan Buddha, khususnya melalui tokoh yang dikenal dalam kedua tradisi keagamaan tersebut. Berdasarkan keseluruhan tinggalan tersebut, unsur Siwa dan Buddha di Situs Goa Gajah dapat diringkas sebagaimana disajikan dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Unsur Siwa-Buddha di Situs Goa Gajah

Unsur	Siwa (Hindu)	Buddha
Pemberitaan	<i>Er Gajah</i> diasosiasikan sebagai tempat pemuka Agama Hindu (Prasasti Tambahan, Cempaga, dan Selumbung)	<i>Lwa Gajah</i> diasosiasikan sebagai tempat pemuka Agama Buddha (Nāgarakṛtāgama)
Arsitektur	Bangunan gua dan patirtan	Fragmen bangunan yang satu konteks dengan stupa

Relief	Tidak ada	Relief stupa
Temuan lain	<i>Trilingga</i> , arca Ganesa, pancuran, dan dwarapala	arca Dhyani Buddha dan Hariti

(Sumber: Hasil Analisis)

Dalam perspektif konstruksi sosial, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara dialektis dalam kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 1991). Berdasarkan kerangka tersebut, jejak koeksistensi Siwa-Buddha di Goa Gajah dapat dipahami melalui tiga tahapan berikut. Tahap pertama adalah eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan tahap ketika manusia mengekspresikan gagasan, keyakinan, dan kebutuhan sosialnya melalui tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Goa Gajah, proses tersebut dapat dilihat melalui pembentukan dan penggunaan ruang sakral beserta berbagai perangkat keagamaannya. Masyarakat masa lalu membentuk lingkungan alam menjadi ruang yang memiliki fungsi dan makna keagamaan. Tebing batu dipahat menjadi gua pertapaan, ruang-ruang tertentu dibentuk menjadi ceruk, sementara kawasan di sekitarnya dilengkapi dengan petirtaan, arca, dan berbagai elemen arsitektural lainnya.

Bangunan gua menjadi salah satu bentuk eksternalisasi yang paling jelas. Gua tersebut merupakan hasil pemahatan tebing batu yang dirancang untuk membentuk ruang pertapaan. Denah berbentuk T, keberadaan 15 ceruk, serta penempatan *trilingga* dan Ganesha pada bagian dalam menunjukkan bahwa ruang tersebut dibentuk berdasarkan kebutuhan dan konsepsi keagamaan tertentu. Keberadaan *trilingga* dan Ganesha menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan diekspresikan melalui simbol-simbol yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Siwa. Petirtaan dengan arca-arca pancuran menunjukkan adanya ekspresi keagamaan yang berkaitan dengan penggunaan air dalam aktivitas ritual (Srijaya & Prawirajaya R., 2021).

Eksternalisasi tradisi Buddha tampak melalui kehadiran stupa, fragmen relief stupa, dan arca Dhyani Buddha. Fragmen stupa yang memperlihatkan unsur *anda*, *harmika*, *yasti*, dan *chatra* menunjukkan bahwa simbol Buddhis merupakan bagian dari ekspresi arsitektural yang berkaitan dengan konsepsi keagamaan Buddha. Arca Dhyani Buddha Amitabha menunjukkan bahwa konsepsi Buddhis diwujudkan dalam bentuk arca yang menjadi bagian dari lanskap sakral Goa Gajah (Srijaya & Prawirajaya R., 2021).

Ekspresi keagamaan tersebut juga terlihat melalui figur yang memiliki kedekatan dengan kedua tradisi. Hal tersebut terutama terlihat pada arca Hariti. Dalam tradisi Buddha, Hariti dikenal sebagai *Yaksi* yang mengalami perubahan dari sosok yang menculik dan memakan anak-anak menjadi pengikut Buddha setelah memperoleh ajaran Buddha. Dalam tradisi Hindu, Hariti memiliki keterkaitan dengan Vasudhara atau Vrddhi, istri Kuvera yang berhubungan dengan kemakmuran dan kesuburan (Soemanagara, 2013: 24). Kehadiran Hariti memperlihatkan adanya keterhubungan ekspresi keagamaan di Goa Gajah yang mencakup unsur-unsur dari tradisi Buddha dan Hindu.

Apabila keseluruhan tinggalan tersebut dibaca sebagai eksternalisasi, masyarakat masa lalu dapat dipahami telah menuangkan konsepsi keagamaannya ke dalam ruang, bangunan, arca, simbol, dan perangkat ritual. Lingga, Ganesha, petirtaan, dan arca pancuran merepresentasikan tradisi Siwa, sedangkan stupa dan arca Buddha merepresentasikan tradisi Buddha. Kehadiran unsur-unsur tersebut dalam satu lanskap menunjukkan Goa Gajah sebagai ruang ekspresi keagamaan. Eksternalisasi di Goa Gajah menunjukkan proses penerjemahan keyakinan keagamaan ke dalam bentuk material yang kemudian menjadi wadah aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Tahapa kedua adalah objektivasi. Tindakan keagamaan yang dilakukan secara berulang pada akhirnya dapat mengalami objektivasi. Dalam konsep Berger dan Luckmann (1991), objektivasi terjadi ketika hasil aktivitas manusia memperoleh bentuk yang relatif

tetap dan kemudian dipandang sebagai kenyataan yang berada di luar individu. Apa yang semula merupakan hasil tindakan manusia kemudian tampil sebagai sesuatu yang objektif, memiliki legitimasi, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Goa Gajah, proses tersebut dapat dilihat dari keberadaan ruang dan tinggalan keagamaan yang secara material bertahan hingga sekarang. Gua pertapaan, petirtaan, *trilingga*, Ganesha, stupa, arca Buddha, dan Hariti telah menjadi bagian dari struktur ruang sakral yang lebih luas. Keberadaan tinggalan tersebut menunjukkan bahwa praktik dan konsepsi keagamaan telah memperoleh bentuk material yang relatif menetap. Ruang Goa Gajah mengalami proses pelebagaan melalui pembangunan, penggunaan, dan pemeliharaan berbagai perangkat keagamaan.

Objektivasi juga terlihat melalui keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu kawasan. Unsur Siwa dan Buddha menjadi bagian dari satu kompleks situs. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kedua tradisi telah memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosial-keagamaan pada masa pembentukannya. Dalam konteks ini, Goa Gajah dapat dipandang sebagai ruang yang secara material mengabadikan keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu lanskap. Kondisi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan data tekstual mengenai *Er Gajah* dan *Lwa Gajah*. Pemberitaan mengenai *Er Gajah* yang diasosiasikan dengan pemuka agama Hindu serta *Lwa Gajah* yang disebut dalam *Nāgarakṛtāgama* dalam kaitannya dengan pemuka agama Buddha memberikan konteks mengenai keberadaan kedua tradisi di Goa Gajah. Data tekstual tersebut memperkuat kemungkinan bahwa kawasan Goa Gajah berkaitan dengan aktivitas keagamaan dari kedua tradisi.

Pada tahap ini, Goa Gajah telah menjadi realitas sosial-keagamaan yang memiliki legitimasi dalam ruang masyarakatnya. Ruang pertapaan, tempat pemujaan, petirtaan, serta simbol-simbol Siwa dan Buddha membentuk suatu tatanan yang memungkinkan kedua tradisi hadir dalam satu lingkungan. Objektivasi menghasilkan kondisi ketika keberadaan Siwa dan Buddha dalam ruang Goa Gajah dapat dipahami sebagai realitas yang memperoleh bentuk dan pengakuan secara sosial. Dalam kerangka tersebut, koeksistensi dapat dipahami sebagai keadaan ketika dua tradisi keagamaan hadir dalam satu lingkungan sosial dan ruang sakral dengan identitas masing-masing. Karakter tinggalan Goa Gajah memperlihatkan identitas tersebut. Objektivasi di Goa Gajah memperlihatkan bahwa ruang menjadi medium yang menstabilkan dan mengabadikan hubungan antara dua tradisi keagamaan. Tindakan keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk material kemudian menjadi realitas yang dapat diamati, dikenali, dan dimaknai oleh masyarakat pada masa berikutnya.

Tahap berikutnya adalah internalisasi. Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah mengalami objektivasi kemudian diserap kembali oleh individu melalui proses sosialisasi. Realitas yang sebelumnya berada di luar individu menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan cara seseorang memahami dunia sosialnya (Berger & Luckmann, 1991). Dalam konteks Goa Gajah, proses internalisasi perlu dipahami secara hati-hati karena bukti arkeologis tidak memungkinkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana setiap individu pada masa lalu memaknai hubungan Siwa dan Buddha. Namun, keberlanjutan keberadaan dan pemaknaan terhadap situs memungkinkan adanya pembacaan bahwa realitas keagamaan tersebut mengalami proses pewarisan dan pemaknaan kembali. Pengetahuan mengenai Goa Gajah, keberadaan tinggalan Siwa dan Buddha, serta pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan kesakralan kawasan merupakan bagian dari proses ketika realitas masa lalu terus hadir dalam kesadaran sosial masyarakat berikutnya.

Proses tersebut dapat dilihat melalui keberlanjutan pemaknaan terhadap Goa Gajah sebagai kawasan yang memiliki nilai religius, historis, dan budaya. Tinggalan arkeologis yang semula merupakan bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat Bali Kuno kemudian

menjadi sumber pengetahuan dan identitas bagi masyarakat masa kini. Keberadaan situs terus memperoleh makna melalui pengetahuan, tradisi, penelitian, pendidikan, dan praktik keagamaan yang berkembang di sekitarnya. Arca Hariti memberikan contoh dalam proses ini. Figur tersebut dapat dipahami melalui konteks arkeologis serta pengetahuan mengenai kedudukannya dalam tradisi Hindu dan Buddha. Pemaknaan terhadap Hariti sebagai figur yang berkaitan dengan perlindungan anak, kesuburan, dan kesejahteraan memperlihatkan bagaimana suatu simbol memperoleh makna melalui proses pewarisan pengetahuan dan interpretasi lintas generasi. Simbol arkeologis terus hidup melalui pemaknaan sosial.

Internalisasi dapat dikaitkan dengan keberlanjutan konsepsi mengenai hubungan Siwa-Buddha dalam kehidupan keagamaan Bali. Astawa (1988: 300) menunjukkan bahwa perpaduan unsur Siwa dan Buddha masih ditemukan dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali, salah satunya dalam pelaksanaan *ngaben*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua tradisi memiliki jejak dalam praktik keagamaan yang berkembang kemudian. Dalam konteks konstruksi sosial, keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa realitas keagamaan direproduksi melalui proses pewarisan dan pemaknaan ulang.

Internalisasi menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Goa Gajah terus berkembang sesuai dengan konteks masyarakat yang mengalaminya. Pemaknaan terhadap Goa Gajah sebagai ruang Siwa-Buddha dapat berkembang melalui kebutuhan sosial, keagamaan, pendidikan, pelestarian, dan identitas budaya pada setiap periode. Proses tersebut menunjukkan sifat dialektis konstruksi sosial, ketika realitas yang telah terbentuk dalam ruang kehidupan masyarakat diserap, diwariskan, dan dimaknai kembali.

Keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah dapat menjadi dasar bagi pemaknaan baru mengenai moderasi beragama. Kehadiran kedua tradisi dalam satu ruang sakral memperlihatkan nilai penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan ruang hidup bersama. Nilai tersebut dapat dipahami melalui sikap saling menghormati, penerimaan terhadap keberadaan tradisi keagamaan lain. Pemaknaan ini menempatkan Goa Gajah sebagai ruang yang memiliki relevansi dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama. Moderasi beragama dalam konteks ini dapat dipahami sebagai hasil pemaknaan masyarakat terhadap pengalaman historis dan budaya yang diwariskan melalui situs. Nilai koeksistensi Siwa-Buddha yang tercermin dalam tinggalan Goa Gajah dapat diinternalisasi sebagai pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Proses tersebut memungkinkan warisan keagamaan masa lalu memperoleh relevansi dalam kehidupan masyarakat masa kini, terutama dalam membangun sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan keagamaan yang berdampingan.

Berdasarkan ketiga proses tersebut, keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah dapat dipahami sebagai jejak suatu konstruksi sosial-keagamaan yang berlangsung secara dialektis. Eksternalisasi terlihat ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaannya melalui pembentukan ruang pertapaan, petirtaan, lingga, Ganesha, arca pancuran, stupa, arca Buddha, dan Hariti. Objektivasi berlangsung ketika berbagai ekspresi tersebut menjadi bagian dari ruang sakral yang relatif menetap dan memperoleh legitimasi sebagai lingkungan keagamaan yang memuat unsur Siwa dan Buddha. Sementara itu, internalisasi terlihat pada keberlanjutan pengetahuan, pemaknaan, dan penghormatan terhadap situs yang memungkinkan realitas keagamaan tersebut diwariskan serta ditafsirkan kembali oleh generasi berikutnya (lihat tabel 4.7 di bawah ini).

Tabel 4.7 Kontruksi Sosial dalam Koeksistensi Siwa-Buddha di Situs Goa Gajah

Tahap Kontruksi Sosial	Jejak di Situs Goa Gajah	Makna dalam Koeksistensi Siwa-Buddha
Eksternalisasi	Pemahatan gua, pembuatan ceruk, <i>trilingga</i> , Ganesha, petirtaan, arca pancuran,	Keyakinan dan praktik keagamaan diwujudkan ke dalam ruang dan benda

	stupa, arca Buddha, dan Hariti	material
Objektivasi	Terbentuknya kompleks sakral dengan tinggalan Siwa dan Buddha serta adanya indikasi aktivitas pemuka kedua tradisi	Keberadaan kedua tradisi memperoleh bentuk material dan menjadi bagian dari tatanan ruang keagamaan
Internalisasi	Pewarisan pengetahuan, pemaknaan situs, keberlanjutan kesakralan, serta jejak hubungan Siwa-Buddha dalam praktik keagamaan Bali	Realitas keberagaman keagamaan diserap, dipertahankan, dan dimaknai kembali oleh generasi berikutnya

(Sumber: Penulis, 2026).

Situs Goa Gajah dapat dipahami sebagai ruang yang merekam proses terbentuknya koeksistensi keagamaan melalui keberadaan *trilingga*, Ganesha, patirtan, arca pancuran, stupa, arca Dhyani Buddha, dan Hariti dalam satu lanskap sakral. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, keberadaan tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menghasilkan serta mempertahankan realitas sosial-keagamaan. Koeksistensi Siwa-Buddha di Goa Gajah tercermin melalui hadirnya identitas dan perangkat simbolik kedua tradisi dalam satu ruang, sekaligus membuka pemaknaan mengenai kehidupan keagamaan yang menghargai keberagaman. Kondisi tersebut menjadikan Goa Gajah sebagai ruang pertemuan tradisi Siwa-Buddha yang merefleksikan nilai penghormatan, toleransi, dan kehidupan bersama dalam keberagaman keagamaan.

3.3 Nilai Koeksistensi Keagamaan sebagai Refleksi Moderasi Beragama

Koeksistensi keagamaan yang tercermin di Situs Goa Gajah memiliki nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat masa kini. Keberadaan unsur Siwa dan Buddha dalam satu lanskap sakral menunjukkan bahwa perbedaan tradisi keagamaan dapat ditempatkan dalam ruang kehidupan yang sama dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Kondisi tersebut mencerminkan nilai penghormatan, toleransi, dan kehidupan bersama dalam keberagaman keagamaan. Dalam konteks kekinian, nilai tersebut dapat dibaca melalui perspektif moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, serta menghindari sikap ekstrem. Prinsip tersebut menempatkan keyakinan agama secara proporsional dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dengan tetap menghormati praktik keagamaan yang berbeda (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 15–18).

Kementerian Agama merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan berbagai regulasi. Toleransi mencakup penghormatan terhadap perbedaan, pemberian ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan dan mengekspresikan pendapat, penghargaan terhadap kesetaraan, serta kesediaan bekerja sama. Anti kekerasan berkaitan dengan penolakan terhadap penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, untuk mencapai perubahan atau kepentingan tertentu. Penerimaan terhadap tradisi berkaitan dengan kemampuan menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan sepanjang selaras dengan pokok ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Keempat indikator tersebut digunakan sebagai perspektif untuk membaca nilai koeksistensi keagamaan di Situs Goa Gajah. Penggunaan konsep moderasi beragama

dalam pembahasan ini bersifat reflektif untuk menemukan nilai-nilai kehidupan bersama dalam tinggalan arkeologi yang memiliki relevansi dengan prinsip moderasi beragama dewasa ini. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian mengenai nilai moderasi beragama dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, yang menempatkan nilai-nilai dalam sumber masa lalu ke dalam kerangka moderasi beragama untuk melihat relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini (Saputra & Purwanto, 2026; Saputra et al., 2026).

Koeksistensi Siwa-Buddha sebagai Refleksi Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan terbentuk dari kesadaran individu untuk merasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau organisasi yang lebih luas, yang didasarkan pada rasa persatuan, solidaritas, dan kesamaan identitas. Dalam konteks Indonesia, komitmen tersebut dapat dipahami sebagai kesadaran kolektif untuk menjunjung nilai-nilai kebangsaan serta berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama. Penerapan nilai kebangsaan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara (Dauay dan Albina, 2025: 79). Sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, komitmen kebangsaan merupakan penerimaan umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh unsur masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Penerimaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komitmen kebangsaan, salah satunya melalui sikap cinta tanah air.

Komitmen kebangsaan merupakan prinsip penting untuk melihat sikap, praktik keagamaan, dan pandangan seseorang terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Aspek ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, sikap dalam menghadapi berbagai ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, serta penguatan nasionalisme. Komitmen kebangsaan juga tercermin melalui penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercantum dalam UUD 1945 beserta peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 43).

Apabila indikator tersebut direfleksikan melalui Situs Goa Gajah, perlu diberikan batasan bahwa tidak terdapat bukti arkeologis yang secara langsung menunjukkan adanya konsep komitmen kebangsaan dalam pengertian masa sekarang. Konsep negara bangsa, Pancasila, dan UUD 1945 merupakan konteks modern yang tidak dapat diproyeksikan secara langsung kepada masyarakat Bali Kuno. Hubungan antara koeksistensi Siwa-Buddha di Goa Gajah dengan komitmen kebangsaan ditempatkan sebagai refleksi nilai kehidupan bersama.

Data Goa Gajah menunjukkan keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu lanskap sakral. Unsur Siwa ditunjukkan oleh bangunan gua, *patirtan*, *trilingga*, Ganesha, arca pancuran, dan *dwarapala*. Unsur Buddha ditunjukkan oleh fragmen bangunan yang berkaitan dengan stupa, relief stupa, arca Dhyani Buddha, dan Hariti. Sumber tertulis juga mengasosiasikan *Er Gajah* dengan tempat pemuka agama Hindu, sementara *Lwa Gajah* dikaitkan dengan tempat pemuka agama Buddha dalam *Nāgarakṛtāgama*. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas keagamaan yang berbeda dapat hadir dalam satu lingkungan sosial dan budaya dengan tetap mempertahankan perangkat simboliknya. Dalam perspektif konstruksi sosial, keberadaan tersebut menjadi bagian dari tatanan kehidupan keagamaan yang terbentuk melalui proses sosial.

Nilai tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang dibangun atas keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi. Komitmen kebangsaan

dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai kesediaan untuk menempatkan identitas keagamaan sebagai bagian dari identitas bersama yang lebih luas. Kehidupan kebangsaan membutuhkan ruang bersama yang memungkinkan berbagai kelompok agama mempertahankan identitasnya sekaligus hidup dalam satu kesatuan sosial. Hal ini memiliki kesesuaian dengan kajian moderasi beragama yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai bagian penting dari kehidupan beragama. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa setiap umat beragama yang menjadi bagian dari warga negara Indonesia perlu memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Oleh karena itu, nilai koeksistensi Goa Gajah dapat direfleksikan sebagai pembelajaran bahwa keberagaman identitas keagamaan tidak harus menjadi penghalang bagi terbentuknya kehidupan bersama (Saputra & Purwanto, 2026; Saputra et al., 2026).

Koeksistensi Siwa-Buddha sebagai Refleksi Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan, mengekspresikan ajaran agama, serta menyampaikan pendapat tanpa adanya intervensi atau pemaksaan. Sikap ini ditandai dengan keterbukaan, kelapangan hati, penerimaan terhadap perbedaan, dan kesediaan menghormati orang lain. Toleransi juga mendorong terbentuknya cara pandang yang inklusif dan pluralis melalui sikap menghargai serta menerima keberadaan kelompok yang berbeda (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 42–43). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menempatkan kesetaraan dan kesediaan bekerja sama sebagai bagian dari sikap toleransi. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui kesediaan membangun kerja sama dengan berbagai kelompok yang memiliki perbedaan agama, ras, suku, dan budaya.

Dibandingkan tiga indikator lainnya, toleransi merupakan indikator yang paling kuat direfleksikan oleh keberadaan Siwa-Buddha di Goa Gajah. Keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah menunjukkan adanya ruang sakral yang memuat ekspresi keagamaan dari dua tradisi. Salah satu data yang memperlihatkan keterhubungan tersebut adalah arca Hariti. Dalam tradisi Buddha, Hariti dikenal sebagai *Yaksi* Abhirati yang mengalami perubahan setelah memperoleh ajaran Buddha dan kemudian dikaitkan dengan perlindungan serta kesejahteraan anak. Dalam tradisi Hindu, Hariti dikaitkan dengan Vasudhara atau Vrddhi, istri Dewa Kuvera yang berhubungan dengan kemakmuran dan pertumbuhan. Kehadiran Hariti mencerminkan adanya figur keagamaan yang memiliki makna dalam dua lingkungan tradisi dan dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi serta penerimaan simbol keagamaan dalam ruang sosial yang beragam.

Perbedaan pemaknaan tersebut justru memperlihatkan bahwa satu figur dapat memperoleh tempat dalam dua lingkungan keagamaan dengan konteks pemaknaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan antara Siwa dan Buddha tidak harus dipahami sebagai penghapusan perbedaan. Sebaliknya, perbedaan dapat tetap dipertahankan sekaligus ditempatkan dalam ruang sosial yang sama. Dengan kata lain, koeksistensi yang tercermin di Goa Gajah menunjukkan adanya ruang untuk keberadaan identitas yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pemaknaan toleransi dalam kajian moderasi beragama. Dalam penelitian mengenai yang dilakukan oleh Saputra et al (2026), toleransi dipahami melalui sikap menerima perbedaan atau pandangan orang lain, bersikap terbuka, mempelajari bahasa, budaya, dan agama lain, serta membangun semangat gotong royong dan kerja sama. Toleransi dapat berkembang menjadi keterbukaan untuk memahami dan berinteraksi dengan perbedaan tersebut (Mambal, 2016: 6-7).

Nilai toleransi di Goa Gajah terletak pada kemampuan dua tradisi untuk hadir dalam satu lingkungan dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ruang sosial yang memungkinkan perbedaan keagamaan diterima dan dihormati. Dalam perspektif moderasi beragama, nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap keberadaan pemeluk agama lain, penghormatan

terhadap praktik keagamaan yang berbeda, serta kesediaan membangun hubungan sosial secara damai. Nilai toleransi juga mendorong kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bersama yang perlu dikelola melalui sikap saling menghargai. Relevansi nilai tersebut bagi masyarakat Indonesia terlihat dalam kehidupan sosial yang memiliki keragaman agama, budaya, etnis, dan tradisi. Toleransi dapat menjadi landasan untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama, penerimaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarkelompok. Dalam konteks Goa Gajah, warisan koeksistensi Siwa-Buddha dapat dimaknai sebagai sumber refleksi mengenai pentingnya membangun ruang kehidupan bersama yang memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menjalankan keyakinan dan mempertahankan identitas keagamaannya (Saputra, 2013: 218).

Koeksistensi Siwa-Buddha sebagai Refleksi Anti Kekerasan

Indikator ketiga adalah anti kekerasan. Moderasi beragama menempatkan penolakan terhadap kekerasan sebagai salah satu ukuran penting keberagaman yang moderat. Anti kekerasan berkaitan dengan penolakan terhadap tindakan individu atau kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal, untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Anti kekerasan dalam kehidupan beragama merupakan sikap yang diwujudkan melalui upaya menjaga kedamaian dan menghormati kehidupan umat agama lain. Sikap tersebut mencakup penolakan terhadap tindakan kekerasan yang dapat mengganggu ketenteraman dan keamanan antarumat beragama. Nilai ini sejalan dengan prinsip ajaran agama yang mengedepankan kedamaian dan tidak membenarkan tindakan kekerasan dalam kehidupan bersama (Alfiani et al., 2023: 7).

Konsep anti kekerasan dapat dihubungkan dengan ajaran *ahimsa*, yaitu prinsip untuk tidak menyakiti atau membunuh makhluk lain. Ajaran ini menekankan semangat antikekerasan atau *non-violence* dalam perilaku manusia. Mangku (2022) menyatakan bahwa *ahimsa* dapat menjadi wujud moderasi beragama apabila diterapkan dalam kehidupan umat beragama, terutama dalam membangun kesejahteraan bersama dengan menghindari tindakan yang menyakiti atau membunuh orang lain.

Apabila indikator ini diterapkan pada Goa Gajah, interpretasinya harus dilakukan secara hati-hati. Data arkeologi tidak memungkinkan untuk membuktikan secara langsung bahwa tidak pernah terjadi kekerasan antara kelompok Siwa dan Buddha pada masa lalu. Oleh karena itu, tidak tepat apabila keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah dijadikan bukti mutlak mengenai absennya konflik. Yang dapat dibaca dari data adalah adanya pola koeksistensi material yang menunjukkan bahwa simbol kedua tradisi tetap hadir dalam satu lanskap. Dalam kerangka ini, nilai anti kekerasan dapat direfleksikan melalui cara kehidupan bersama dibangun tanpa indikasi penghapusan material terhadap salah satu identitas keagamaan.

Nilai tersebut penting karena perbedaan agama dapat menjadi salah satu sumber ketegangan sosial apabila identitas kelompok dibangun secara eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Suastika (2016) menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang beragam dapat membentuk identitas kelompok dan meningkatkan potensi eskalasi kekerasan antarkelompok apabila muncul kecenderungan mengistimewakan kelompok sendiri dan memandang kelompok lain sebagai berbeda. Klaim kebenaran yang bersifat mutlak juga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap kelompok yang memiliki tradisi berbeda.

Dalam konteks tersebut, koeksistensi Goa Gajah dapat direfleksikan sebagai kebalikan dari pola keberagaman yang meniadakan kelompok lain. Keberadaan kedua tradisi dalam satu ruang menunjukkan pentingnya membangun kehidupan bersama melalui penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai anti kekerasan yang dapat ditarik dari Goa Gajah bukan berupa bukti historis mengenai tidak adanya konflik, melainkan nilai normatif bahwa perbedaan keagamaan dapat dikelola melalui kehidupan berdampingan,

penghormatan, dan penerimaan, bukan melalui pemaksaan atau kekerasan. Nilai tersebut selaras dengan kesimpulan penelitian sebelumnya bahwa keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, terutama dalam membangun toleransi dan menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan (Srijaya & Prawirajaya R, 2021).

Koeksistensi Siwa-Buddha sebagai Refleksi Penerimaan terhadap Tradisi

Indikator keempat adalah penerimaan terhadap tradisi lokal. Dalam moderasi beragama, penerimaan terhadap tradisi dipahami sebagai sikap untuk mengakomodasi kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaan sepanjang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sikap tersebut dipandang dapat mendorong keberagaman yang inklusif dan toleran serta menciptakan kehidupan keagamaan yang dinamis dan damai (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 45–46). Dalam konteks Goa Gajah, indikator ini dapat dibaca melalui hubungan antara praktik keagamaan, lingkungan alam, dan kebutuhan kehidupan masyarakat setempat. Bangunan gua dipahat pada tebing batu padas dan dibentuk menjadi ruang pertapaan. Di dalamnya terdapat ceruk, *trilingga*, dan Ganesha, sedangkan kawasan sekitarnya dilengkapi petirtaan dan arca pancuran. Pengolahan lingkungan alam tersebut memperlihatkan proses pembentukan ruang sakral yang menyatu dengan karakter lingkungan setempat.

Fungsi ruang sakral Goa Gajah juga berkaitan dengan pemanfaatan air bagi kehidupan masyarakat. Data prasasti yang berkaitan dengan kawasan Goa Gajah menunjukkan adanya hubungan antara ruang keagamaan dan sistem pengairan. Air yang berada di sekitar kawasan sakral memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, termasuk mendukung kebutuhan pertanian dan pengairan sawah. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya air menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat pada masa lalu. Ruang sakral memiliki keterkaitan dengan kebutuhan ekologis dan agraris masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Keterhubungan antara ruang keagamaan dan pengairan tersebut memperlihatkan bentuk penerimaan terhadap lingkungan serta kebudayaan lokal. Masyarakat memanfaatkan kondisi alam berupa sumber air, aliran air, dan struktur lahan untuk mendukung kehidupan agraris. Pada saat yang sama, unsur-unsur tersebut ditempatkan dalam lingkungan yang memiliki nilai religius. Ruang sakral kemudian memiliki fungsi sosial dan ekologis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan berkembang melalui interaksi dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa agama dan kebudayaan lokal dapat berjalın-kelindan dan saling mengisi, dijelaskan bahwa kehadiran agama tidak harus menghilangkan eksistensi kebudayaan lokal. Agama dapat memberikan pengaruh terhadap bentuk kebudayaan masyarakat setempat dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang telah berkembang. Hubungan tersebut dapat melahirkan kehidupan yang mencerminkan kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama (Harahap et al., 2021: 151).

Penerimaan terhadap tradisi lokal di Goa Gajah dapat dipahami melalui keterhubungan antara ruang sakral, lingkungan alam, kehidupan agraris, dan ekspresi keagamaan. Pemanfaatan sumber air untuk mendukung pengairan sawah menunjukkan adanya keterkaitan antara kehidupan religius dan kebutuhan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebudayaan lokal turut membentuk cara masyarakat mengelola ruang dan sumber daya alam dalam kehidupan keagamaan. Goa Gajah kemudian menjadi ruang yang mempertemukan nilai religius, budaya, ekologis, dan agraris dalam satu kesatuan kehidupan masyarakat. Refleksi tersebut relevan dengan moderasi beragama karena menunjukkan penerimaan terhadap tradisi dan lingkungan lokal sebagai bagian dari kehidupan keagamaan yang berkembang secara kontekstual. Berdasarkan uraian keempat

indikator tersebut, nilai koeksistensi keagamaan di Situs Goa Gajah dapat dirumuskan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Koeksistensi keagamaan di Situs Goa Gajah yang merefleksikan Moderasi Beragama

Indikator beragama	Moderasi	Data Goa Gajah	Nilai yang direfleksikan
Komitmen kebangsaan		Keberadaan unsur Siwa dan Buddha dalam satu lanskap sakral dengan identitas simbolik masing-masing	Kemampuan menempatkan identitas keagamaan yang berbeda dalam ruang kehidupan bersama
Toleransi		<i>Trilingga</i> , Ganesha, <i>patirtan</i> , arca pancuran, stupa, Dhyani Buddha, dan Hariti berada dalam satu kompleks	Penghormatan terhadap perbedaan dan pemberian ruang bagi tradisi keagamaan lain
Anti kekerasan		Jejak material kedua tradisi tetap bertahan dalam satu lanskap tanpa indikasi penghapusan salah satu tradisi	Pengelolaan perbedaan melalui kehidupan berdampingan, bukan pemaksaan atau kekerasan
Penerimaan terhadap tradisi		Pemanfaatan lingkungan alam dan budaya lokal dalam pembentukan ruang serta ekspresi keagamaan	Kemampuan agama beradaptasi dengan lingkungan budaya lokal tanpa harus menghilangkan identitasnya

Sumber: Diolah penulis berdasarkan data arkeologi Situs Goa Gajah dan Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019).

Keempat indikator tersebut pada dasarnya saling berkaitan. Toleransi memberikan ruang bagi keberadaan kelompok yang berbeda; anti kekerasan menjaga agar perbedaan tersebut tidak diselesaikan melalui pemaksaan; penerimaan terhadap tradisi memungkinkan kehidupan keagamaan berinteraksi secara konstruktif dengan kebudayaan lokal; sedangkan komitmen kebangsaan dalam konteks kekinian menempatkan keberagaman tersebut dalam suatu kesatuan kehidupan bersama.

Proses internalisasi tersebut menjadi penting dalam konteks moderasi beragama karena nilai koeksistensi yang terdapat di Goa Gajah dapat dimaknai kembali oleh masyarakat masa kini. Kehadiran kedua tradisi dalam satu ruang sakral memperlihatkan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan ruang hidup bersama. Nilai tersebut dapat dipahami melalui sikap saling menghormati, penerimaan terhadap keberadaan tradisi keagamaan lain, serta kesediaan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Goa Gajah dapat diposisikan sebagai ruang memori budaya mengenai pengalaman historis hidup berdampingan dalam keberagaman keagamaan. Pengalaman koeksistensi yang direkam melalui tinggalan arkeologi dapat dibaca kembali dan diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Proses tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai ketika warisan masa lalu dimaknai sebagai pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya kehidupan bersama. Pada titik inilah koeksistensi Siwa-Buddha di Goa Gajah memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Keberadaan kedua tradisi menunjukkan bahwa kesatuan tidak selalu berarti keseragaman. Dua identitas keagamaan dapat tetap memiliki simbol, ajaran, dan perangkat ritual masing-masing, tetapi pada saat yang sama

dapat hadir dalam satu ruang kehidupan. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah memperlihatkan kehidupan keagamaan yang berdampingan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Srijaya & Prawirajaya R, 2021; Surpi et al., 2026; Saputra & Purwanto, 2026).

Goa Gajah memiliki nilai sebagai sumber informasi mengenai pertemuan tradisi Siwa dan Buddha serta memiliki nilai edukatif dan reflektif bagi kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Warisan tersebut dapat digunakan untuk membangun kesadaran bahwa kehidupan dalam masyarakat plural membutuhkan sikap moderat, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pada akhirnya, nilai koeksistensi Siwa-Buddha yang terekam di Goa Gajah dapat diinternalisasi sebagai pengetahuan budaya dan sumber pembelajaran dalam membangun kehidupan keagamaan yang toleran, damai, dan harmonis.

IV. SIMPULAN

Situs Goa Gajah menunjukkan adanya koeksistensi tradisi Siwa dan Buddha dalam satu lanskap sakral pada masa Bali Kuno. Keberadaan trilingga, Ganesha, petirtaan, arca pancuran, stupa, arca Dhyani Buddha, dan Hariti memperlihatkan hadirnya unsur kedua tradisi keagamaan dalam kawasan yang sama. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, keberadaan unsur-unsur tersebut dapat dipahami melalui proses eksternalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi tercermin dalam perwujudan keyakinan dan praktik keagamaan ke dalam ruang, bangunan, serta simbol-simbol religius. Proses tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika ekspresi keagamaan memperoleh bentuk material dan menjadi bagian dari tatanan ruang sakral yang dapat diamati melalui tinggalan arkeologis. Adapun proses internalisasi tidak dapat ditetapkan sebagai temuan empiris secara langsung hanya berdasarkan bukti material yang tersedia. Internalisasi berkaitan dengan bagaimana makna, pengetahuan, dan nilai yang melekat pada suatu realitas sosial dipahami dan diterima oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, pembahasan mengenai internalisasi dalam konteks Goa Gajah lebih tepat ditempatkan sebagai kemungkinan proses pewarisan dan pemaknaan sosial yang memerlukan dukungan data lain, seperti kajian historis, epigrafis, atau penelitian mengenai persepsi dan praktik masyarakat terhadap situs.

Koeksistensi unsur Siwa dan Buddha di Goa Gajah memiliki nilai penting untuk direfleksikan dalam konteks penguatan moderasi beragama pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Keberadaan dua tradisi keagamaan dalam satu kawasan sakral menunjukkan adanya ruang pertemuan dan keberadaan bersama yang dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai penerimaan terhadap keberagaman tradisi keagamaan. Nilai yang dapat direfleksikan meliputi penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan terhadap keberadaan tradisi lain, serta pentingnya membangun kehidupan sosial yang dapat mengakomodasi keragaman. Namun, keberadaan kedua tradisi dalam satu ruang tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh hubungan antara komunitas Siwa dan Buddha pada masa Bali Kuno berlangsung secara damai atau tanpa ketegangan. Oleh sebab itu, Goa Gajah lebih tepat dipahami sebagai bukti material mengenai pertemuan dan koeksistensi tradisi keagamaan yang dapat menjadi sumber pembelajaran historis tentang keberagaman, bukan sebagai bukti tunggal mengenai harmonisasi sosial yang menyeluruh. Dalam konteks pendidikan kebudayaan, tinggalan Goa Gajah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pemahaman masyarakat mengenai sejarah keberagaman keagamaan sekaligus merefleksikan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, A., Cahyati, E. D., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan pada Agama

- Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v8i1.3130>.
- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168-177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.
- Arisanti, N., & Sunarya, N. (2020). Proses Pembentukan Budaya dan Dinamika Fungsi Sarkofagus pada Daerah Aliran Sungai Petanu. *Naditira Widya*, 14(2), 137-154.
- Astawa, A. A. G. O. (1988). Data Ikonografis Pura Bukit Darma Kutri. Dalam Subagus, N. A. dkk., *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III* (pp. 284-304). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Berger, P.L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Daulay, T. H., & Albina, M. (2025). Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(1), 75-84. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i1.2078.g518>.
- Dharma, F. A. (2018). Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. doi: 10.21070/kanal.v%vi%i.3024.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., dan Harahap, D. (2021). *Nilai-nilai dan Praktik Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Jannah, S. M., & Nawir, M. (2018). Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 133-140. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2595>.
- Mambal, I. B. P. (2016). Hindu: Pluralitas Dan Kerukunan Beragama. *Al-AdYaN*, 11 (1), 1-18.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyati et al. (2024). *Kajian Interpretatif dan Metodologi Penelitian Sosial*.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2015). *Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Bali*. Provinsi Bali.
- Prawirajaya R, K. D., Purwanto, H., & Titasari, C.P. (2020). Gunung Kawi Temple Tampaksiring: Religious Education Site During Ancient Bali. *Forum Arkeologi*, 33(2), 101-120. DOI:10.24832/fa.v33i2.584.
- Purwanto, H. & Titasari, C.P. (2020). Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 13-42. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1505>.
- Purwanto, H. (2017). Fungsi Patirthan di Kabupaten Gianyar, Bali. *Siddhayatra*, 22(1), 15-28. 10.24832/siddhayatra.v22i1.60.
- Purwanto, H., & Prawirajaya R., K. D. (2020). Tracing Vishnu Through Archeological Remains at the Western Slope of Mount Lawu. *Kalpataru*, 29(1), 15-28.
- Putra, I K. A. , & Wijayanti, N. W. E. (2020). Studi Geologi Pariwisata Pada Jejak Arkeologi Objek Wisata Goa Gajah Sebagai Salah Satu Limpasan Erupsi Gunung Batur Purba. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23190>.
- Ramelan, W. D. S., et al. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Revianur, A. (2017). *Lanskap Bangunan Suci Hindu Masa Bali Kuna (Abad ke-10 sampai 14 Masehi) di Daerah Aliran Sungai dalam Wilayah Kaupaten Gianyar*. [Tesis belum dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka Jambi.
- Saputra, I M. D., & Purwanto, H. (2026). *Dari Naskah Kuna ke Moderasi Beragama*:

- Tafsir Sanghyang Siksa Kandang Karesian untuk Indonesia*. Dharma Pustaka Utama.
- Saputra, I. M. D., Purwanto, H., & Lochan, A. (2026). Life, death, and moral order in Sanghyang Siksa Kandang Karesian: An old Sundanese perspective on eschatological consciousness. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 4(1), 22–39. <https://doi.org/10.61511/lad.v4i1.2026.3875>.
- Saputra, J. A. (2013/2023). Spirit Moderasi Beragam dalam Cerita Burung Tempua dan Burung Puyuh. Dalam M.L. Maknun, S. Kurniawan, W. E. Wahyudi (eds). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital*. BRIN.
- Soemanagara, D. F. (2013). *Penggambaran Hariti di Jawa dan Bali (Abad ke-7-15 M)* [Skripsi belum dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Srijaya, I. W. (1996). *Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupetan Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi* [Tesis belum dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Srijaya, I. W., & Prawirajaya R, K. D. (2021). Pluralisme Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Rekaman Arkeologi. *Forum Arkeologi*, 34(2), 83-100. DOI:10.24832/fa.v34i2.695.
- Suantra, I M., & Muliarsa, I W. (2006) *Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah*. BP3 Bali, NTB, NTT.
- Suastika, I Nengah. (2016). *Pendidikan Multikultur dalam Pembelajaran IPS*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surasmi, I. G. A. (1989). Sinkretisme Siwa Buddha di Bali. Dalam Magetsari, N., dkk (eds), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (pp. 223-236). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Surpi, N. K., Virgiastuti T., M. A. D. I., & Purwanto. H. (2026). *Tanah Suci yang Menyatukan: Warisan Siwa-Buddha dan Narasi Agama di Bali*. Dharma Pustaka Utama.
- Tenaya, I W. G. Y, Artanegara, I G. A. G, Wahyuni, N. M. D, & Murdimanto, A. (2021). *Tinggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Sumber Internet:

- <https://disparda.baliprov.go.id/elephant-cave-temple/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2026.
- <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2026.
- Mangku, I W. (2022). *Ahimsa Wujud dari Moderasi Beragama*. Diakses pada tanggal 7 Juli 2025. <https://kemenag.go.id/hindu/ahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-tqf9pq>